EDUCATIONAL JOURNAL
Homepage https://indojurnal.com/index.php/edu
eISSN 3110-1151 & pISSN 3110-1526
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/eph7fs92
Hal. 559-568

Analisis Penerapan Kurikulum Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Falah Yanfa Cadas

Khoerunnida[1], Sephia Permata Sari[2], Dinda Mutiara Maulidya[3], Dewi Ratnasari[4]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang[1,2,3,4]

*Email: khoerunnidaaa@gmail.com[1], sephiapermatasari@gmail.com[2], mutiaramaulidyadinda@gmail.com[3], dewi.ratnasari@unis.ac.id[4]

Diterima: 10-11-2026 | Disetujui: 15-11-2026 | Diterbitkan: 17-11-2026

ABSTRACT

This research investigates the application of the Fiqh curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Yanfa Cadas, with particular attention to the implementation of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC). The study emerged from the curricular transition from the Merdeka Curriculum to the Love-Based Curriculum, which prioritizes character formation, the internalization of compassion, and the practical application of Islamic principles in students' daily activities. A descriptive qualitative method was adopted, with research data obtained through an interview with the Fiqh teacher, Nadya Dwi Ananda, S.Pd. The findings reveal that the adoption of KBC does not substantially alter the principal subject matter of Fiqh, including purification, prayer, fasting, and zakat. Rather, its primary influence concerns the instructional orientation and teaching strategies, which incorporate spiritual development, social responsibility, and environmental awareness. Classroom activities are organized through demonstrations, hands-on worship practices, habituation, and question-and-answer sessions. Assessment is conducted through oral questioning, written exercises, practical demonstrations of religious observances, and the observation of students' behavioral patterns in everyday settings. Nevertheless, several implementation difficulties remain, including variations in students' learning capacities, obstacles in carrying out religious practices, insufficient instructional time, and the necessity of reinforcing KBC principles through sustained habituation. The study therefore indicates that integrating the Love-Based Curriculum into Fiqh instruction supports the advancement of students' religious knowledge, practical worship competencies, and moral development.

Keywords*: Love-Based Curriculum, Fiqh Learning, Islamic Elementary School, Islamic Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Yanfa Cadas dengan memfokuskan pembahasan pada pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kajian ini berangkat dari perubahan kebijakan kurikulum yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Merdeka menjadi Kurikulum Berbasis Cinta, yang berorientasi pada internalisasi nilai kasih sayang, penguatan karakter, serta penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam aktivitas keseharian peserta didik. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan memperoleh data melalui wawancara bersama guru Fikih, yaitu Ibu Nadya Dwi Ananda, S.Pd. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kehadiran KBC tidak menyebabkan perubahan substansial terhadap cakupan materi Fikih, yang meliputi bersuci, salat, puasa, dan zakat. Perubahan lebih terlihat pada orientasi dan strategi pembelajaran yang diarahkan untuk menanamkan dimensi spiritual, membangun kepedulian sosial, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Proses pembelajaran dikembangkan melalui kegiatan demonstrasi, latihan praktik ibadah, pembentukan kebiasaan positif, dan interaksi tanya jawab. Sementara itu, penilaian hasil belajar dilaksanakan melalui pemberian pertanyaan secara lisan, penyelesaian tugas tertulis, pengujian keterampilan ibadah, serta pemantauan perilaku peserta didik dalam keseharian. Dalam implementasinya, terdapat sejumlah hambatan, antara lain keberagaman tingkat penguasaan materi antarsiswa, kendala ketika melaksanakan praktik ibadah, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, serta kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai KBC secara konsisten dan berkesinambungan. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran Fikih memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan, penguasaan praktik peribadatan, dan pembinaan akhlak peserta didik.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Pembelajaran Fikih, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Khoerunnida, K., Sari, S. P., Maulidya, D. M. ., & Ratnasari, D. . (2026). Analisis Penerapan Kurikulum Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Falah Yanfa Cadas. Educational Journal, 2(2), 559-568. https://doi.org/10.63822/eph7fs92

PENDAHULUAN

Pembentukan generasi yang memiliki pemahaman keagamaan dan perilaku sesuai dengan tuntunan Islam merupakan salah satu tujuan penting pendidikan agama Islam. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran dan membangun kebiasaan positif dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks pendidikan madrasah, Fikih menjadi mata pelajaran yang memiliki fungsi penting karena memberikan landasan pengetahuan mengenai ketentuan hukum Islam sekaligus mengarahkan peserta didik untuk melaksanakannya. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), materi Fikih mencakup berbagai aspek fundamental dalam kehidupan beragama, antara lain bersuci (thaharah), salat, puasa, zakat, dan ketentuan dasar dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu, pembelajaran Fikih perlu dirancang secara terpadu dengan menghubungkan aspek kognitif, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan melalui pengalaman praktik.

Keterkaitan antara pengetahuan dan pengamalan merupakan karakter utama dalam pembelajaran Fikih. Penguasaan teori mengenai suatu ketentuan ibadah belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan pembelajaran apabila tidak disertai kemampuan untuk menerapkannya. Menurut Maimunah (2019), proses pendidikan Fikih perlu mengarahkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Sikumbang (2021) menguraikan bahwa pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah seyogianya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali dasar-dasar hukum Islam, memperoleh pengalaman belajar secara langsung, membangun kebiasaan beribadah, serta meniru perilaku positif melalui keteladanan. Kedua pandangan tersebut memperlihatkan pentingnya peran guru dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dan aplikatif dengan memperhatikan tingkat perkembangan serta kemampuan peserta didik.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, pelaksanaan pembelajaran Fikih juga berkaitan dengan kebijakan kurikulum yang berlaku di lingkungan madrasah. Perubahan kebijakan pendidikan telah mendorong adanya penyesuaian terhadap orientasi dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebelum diterapkannya pendekatan yang lebih menonjolkan nilai kasih sayang, madrasah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pendidikan. Kurikulum tersebut memberikan penekanan pada keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan potensi sesuai karakteristik individu, dan pencapaian kompetensi pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022. Dalam perkembangan berikutnya, KMA Nomor 1503 Tahun 2025 memperkenalkan arah pengembangan kurikulum madrasah yang mengedepankan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) serta Pembelajaran Mendalam. Landasan penerapan pendekatan tersebut selanjutnya diperkuat melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 dan KMA Nomor 512 Tahun 2026.

Kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta menandai penguatan orientasi pendidikan yang menjadikan nilai kasih sayang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, melainkan juga pada pengembangan hubungan peserta didik dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan bangsa. Keseluruhan orientasi tersebut direpresentasikan melalui konsep Panca Cinta yang terdiri atas cinta kepada Tuhan, cinta diri dan sesama manusia, cinta lingkungan, cinta ilmu, serta cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran Fikih karena substansi materi yang diajarkan berkaitan erat dengan tanggung jawab spiritual dan sosial. Dengan demikian, pengintegrasian KBC dalam pembelajaran Fikih diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ketentuan

syariat, tetapi juga menunjukkan perilaku religius, kepedulian terhadap sesama, sikap toleran, dan kesadaran untuk memelihara lingkungan.

Gambaran mengenai penerapan pendekatan tersebut dapat ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Yanfa Cadas, yang beralamat di Desa Karet, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang. Berdasarkan keterangan guru mata pelajaran Fikih melalui kegiatan wawancara, lembaga pendidikan ini telah mengalami perubahan orientasi kurikulum dari Kurikulum Merdeka menuju Kurikulum Berbasis Cinta. Penyesuaian yang dilakukan tidak berfokus pada perubahan keseluruhan substansi materi pembelajaran, melainkan pada cara guru menghubungkan materi dengan nilai-nilai yang hendak dibangun pada diri peserta didik. Materi dasar Fikih, meliputi bersuci, salat, puasa, dan zakat, tetap menjadi bagian dari pembelajaran. Sebagai bentuk pengintegrasian nilai KBC, pembahasan tentang zakat, misalnya, dikembangkan dengan mengaitkan aturan dan konsep hukumnya dengan perilaku berbagi, kepedulian sosial, serta kemampuan memahami kondisi orang lain. Dengan pendekatan tersebut, materi keagamaan diharapkan memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan pembentukan perilaku peserta didik.

Dari aspek teknis pelaksanaan, kegiatan pembelajaran Fikih di MIS Nurul Falah Yanfa Cadas diselenggarakan melalui kombinasi beberapa metode, yakni demonstrasi, praktik, pembiasaan, dan tanya jawab. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar. Guru berupaya menyederhanakan penjelasan materi dan menghubungkannya dengan situasi yang dikenal oleh peserta didik agar konsep keagamaan lebih mudah dipahami. Di samping itu, kegiatan praktik dan pembiasaan dimanfaatkan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, proses penerapan kurikulum masih menghadapi sejumlah tantangan. Perbedaan tingkat kemampuan peserta didik menyebabkan proses penerimaan materi tidak selalu berlangsung dengan kecepatan yang sama. Selain itu, beberapa siswa masih mengalami hambatan ketika melaksanakan praktik ibadah, sementara waktu pembelajaran yang tersedia relatif terbatas. Tantangan lainnya berkaitan dengan upaya membangun konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai KBC, sehingga diperlukan proses pembinaan yang terus-menerus melalui arahan dan contoh perilaku dari guru.

Bertolak dari fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fikih di MIS Nurul Falah Yanfa Cadas. Kajian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu dinamika penggunaan kurikulum, penerapan kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru, pelaksanaan penilaian pembelajaran, serta faktor-faktor yang menjadi kendala berikut upaya untuk mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai bagaimana nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta diintegrasikan ke dalam pembelajaran Fikih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Lebih lanjut, hasil kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan kontribusi pendekatan tersebut terhadap peningkatan pemahaman keislaman, pembentukan kecakapan dalam menjalankan ibadah, dan pengembangan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang berorientasi pada pengungkapan fenomena penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam kegiatan pembelajaran Fikih. Pendekatan kualitatif dipandang sesuai karena penelitian berupaya menelusuri proses pendidikan berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh dari pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Melalui desain tersebut, peneliti berusaha mengidentifikasi bagaimana kurikulum dilaksanakan,

pendekatan pengajaran yang dikembangkan, mekanisme penilaian yang digunakan, serta persoalan-persoalan yang menjadi tantangan bagi guru selama proses implementasi berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Yanfa Cadas.

Pengambilan data penelitian berpusat di MIS Nurul Falah Yanfa Cadas yang secara administratif berada di Desa Karet, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 November 2026. Informasi utama diperoleh dari Nadya Dwi Ananda, S.Pd., selaku tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran Fikih di madrasah tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman dan tanggung jawabnya dalam kegiatan pendidikan, khususnya keterlibatan langsung dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran Fikih. Oleh karena itu, informan dianggap dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian.

Dalam memperoleh data, penelitian ini memanfaatkan wawancara sebagai teknik pengumpulan informasi. Proses wawancara difokuskan pada penggalian keterangan mengenai penerapan KBC dalam pembelajaran Fikih dan bentuk penyesuaian yang dilakukan setelah perubahan kurikulum. Pembahasan juga diarahkan pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, cara pelaksanaan evaluasi terhadap peserta didik, serta hambatan yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran. Di samping itu, informasi mengenai tindakan dan alternatif penyelesaian yang dilakukan guru dalam menghadapi berbagai kesulitan turut menjadi bagian dari data yang dihimpun. Hasil wawancara tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh deskripsi faktual mengenai praktik penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah yang menjadi objek kajian.

Analisis terhadap data penelitian dilakukan secara bertahap melalui model yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi merupakan proses penelaahan awal terhadap seluruh informasi wawancara dengan cara memilih bagian yang sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian. Informasi yang telah diseleksi kemudian diorganisasikan dan dipaparkan secara naratif melalui tahap penyajian data. Penyusunan tersebut bertujuan memperlihatkan keterkaitan antara berbagai temuan mengenai pelaksanaan kurikulum, strategi pembelajaran, dan proses evaluasi. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan informasi untuk merumuskan kesimpulan yang menggambarkan pola penerapan KBC serta berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Fikih.

Keseluruhan prosedur tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MIS Nurul Falah Yanfa Cadas. Melalui analisis terhadap informasi yang dikumpulkan, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai cinta diterapkan dalam aktivitas pembelajaran serta bagaimana guru berperan dalam membangun sikap kasih sayang, meningkatkan kepedulian, dan menumbuhkan pembiasaan perilaku positif pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralihan kurikulum yang berlangsung di MIS Nurul Falah Yanfa Cadas menandai perubahan orientasi dalam penyelenggaraan pembelajaran Fikih. Berdasarkan hasil penelitian, madrasah tersebut telah beralih dari Kurikulum Merdeka menuju Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Jika sebelumnya pembelajaran memberikan perhatian pada pengembangan potensi, kompetensi, dan keterlibatan aktif peserta didik, penerapan KBC lebih menonjolkan pembinaan karakter melalui kasih sayang serta penguatan perilaku

positif. Perubahan orientasi ini tetap memiliki hubungan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengutamakan partisipasi siswa, pengembangan kemampuan, dan pencapaian kompetensi sebagaimana dijelaskan Anas dkk. (2023).

Meskipun terjadi perubahan dalam landasan pendekatan pendidikan, ruang lingkup materi Fikih tidak mengalami perubahan mendasar. Pembahasan tentang bersuci, salat, puasa, dan zakat tetap digunakan sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Dengan demikian, pembaruan yang terjadi lebih berkaitan dengan orientasi pedagogis, yakni bagaimana materi keagamaan disampaikan sekaligus dihubungkan dengan pembentukan nilai dalam kehidupan peserta didik. Hal tersebut mencerminkan prinsip KBC yang menjadikan cinta sebagai fondasi pendidikan dan mengupayakan kehadiran nilai tersebut dalam setiap proses pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2026).

Hubungan antara materi Fikih dan nilai KBC dapat dijelaskan melalui pembelajaran tentang zakat. Dalam proses ini, pemahaman siswa tidak hanya dibatasi pada pengetahuan mengenai pengertian maupun hukum zakat, tetapi juga diarahkan pada pemaknaan zakat sebagai bentuk kepedulian kepada kelompok yang membutuhkan. Melalui pengaitan materi dengan nilai berbagi, peserta didik dapat diperkenalkan pada pentingnya empati dan solidaritas sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Fikih dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter, selain sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan mengenai ketentuan agama.

Karakteristik peserta didik menjadi salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih di MIS Nurul Falah Yanfa Cadas. Berdasarkan temuan penelitian, guru tidak menyampaikan seluruh materi dengan pola penjelasan yang sama, melainkan berusaha menyesuaikan bahasa dan contoh pembelajaran dengan usia serta kemampuan siswa. Penggunaan kalimat sederhana dan ilustrasi dari lingkungan kehidupan sehari-hari merupakan bentuk penyesuaian agar materi lebih mudah diterima. Hal ini penting mengingat peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah mempunyai tingkat pemahaman dan perkembangan belajar yang beragam.

Kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran juga berkaitan dengan karakter mata pelajaran Fikih yang menuntut keterpaduan antara pemahaman dan pengamalan. Maimunah (2019) menjelaskan bahwa Fikih memiliki karakter amaliah, sehingga pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar perlu diterapkan dalam praktik kehidupan. Berdasarkan pemikiran tersebut, pengajaran mengenai wudu dan salat membutuhkan kegiatan yang melampaui penjelasan teoretis. Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk mengamati tata cara ibadah, kemudian melatih pelaksanaannya melalui kegiatan praktik.

Di samping itu, peserta didik yang belum mampu memahami materi atau melakukan praktik dengan baik memerlukan pendampingan yang sesuai dengan tingkat kesulitannya. Pemberian arahan secara bertahap merupakan salah satu bentuk respons guru terhadap perbedaan kebutuhan belajar tersebut. Melalui pendekatan yang lebih adaptif, pembelajaran diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara menyeluruh, tetapi juga membantu setiap siswa mencapai pemahaman dan keterampilan sesuai dengan proses perkembangannya.

Keberadaan metode demonstrasi, praktik langsung, pembiasaan, dan tanya jawab dalam pembelajaran Fikih menunjukkan adanya upaya untuk mengombinasikan beberapa bentuk aktivitas belajar. Masing-masing metode memiliki fungsi yang saling mendukung. Demonstrasi membantu siswa mengenali tahapan pelaksanaan ibadah melalui contoh yang diperlihatkan guru, sedangkan praktik langsung memungkinkan mereka menguji pemahaman melalui kegiatan yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus

keterampilan beribadah.

Penggunaan pendekatan tersebut relevan dengan sifat pembelajaran Fikih yang menghendaki penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan Maimunah (2019), keberhasilan pembelajaran Fikih tidak cukup dilihat dari kemampuan peserta didik menguasai materi, tetapi juga perlu dikaitkan dengan pengamalan terhadap ajaran yang telah dipelajari. Dalam hal ini, pembiasaan mempunyai peran untuk memperkuat penerapan pengetahuan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, tanya jawab dapat digunakan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam menyampaikan pemahaman maupun kesulitan yang mereka hadapi.

Ditinjau dari pendekatan KBC, keberagaman metode tersebut juga dapat mendukung proses penanaman nilai kasih sayang dan kepedulian. Hubungan pembelajaran tidak semata-mata berlangsung sebagai proses pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan juga melibatkan bimbingan dan pemberian teladan. Guru berperan dalam menciptakan interaksi edukatif yang menghargai peserta didik serta memberikan pendampingan selama proses belajar. Oleh sebab itu, penerapan KBC dapat tercermin melalui penggunaan metode sekaligus kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa evaluasi pembelajaran Fikih dilaksanakan menggunakan beberapa bentuk penilaian, yaitu pemberian pertanyaan secara langsung, tugas tertulis, dan pengamatan terhadap praktik ibadah. Penggunaan bentuk penilaian yang beragam tersebut memperlihatkan bahwa guru berupaya mengetahui tingkat pencapaian siswa dari sisi penguasaan materi maupun kemampuan menerapkannya. Dengan kata lain, penilaian tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ibadah.

Dalam konteks pembelajaran wudu dan salat, penilaian praktik menjadi bagian yang relevan karena kedua materi tersebut membutuhkan keterampilan pelaksanaan. Pemahaman terhadap tata cara ibadah perlu dibuktikan melalui kemampuan siswa dalam mempraktikkannya. Hal ini mempunyai keterkaitan dengan pembahasan Sikumbang (2021) tentang evaluasi pembelajaran Fikih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Selain menilai pengetahuan dan keterampilan, perhatian terhadap kebiasaan siswa sehari-hari juga menunjukkan adanya usaha untuk melihat penerapan hasil pembelajaran dalam perilaku nyata.

Akan tetapi, pencapaian tujuan KBC yang berkaitan dengan pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya diukur melalui hasil tes tertulis maupun praktik sesaat. Nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan kebiasaan positif memerlukan perhatian secara berkelanjutan agar perkembangannya dapat diketahui. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran perlu memberikan ruang bagi pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, penilaian dapat menggambarkan hasil pembelajaran secara lebih komprehensif, baik dalam penguasaan pengetahuan agama maupun dalam penerapan nilai-nilai positif.

Pelaksanaan KBC dalam pembelajaran Fikih masih menghadapi sejumlah tantangan. Hasil penelitian mengidentifikasi empat persoalan utama, yakni keragaman kemampuan peserta didik, hambatan dalam melakukan praktik ibadah, keterbatasan alokasi waktu, serta kebutuhan untuk membangun pembiasaan nilai-nilai KBC secara berkesinambungan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum membutuhkan proses penyesuaian yang tidak hanya berhubungan dengan isi pembelajaran, tetapi juga dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Keragaman tingkat pemahaman peserta didik menuntut guru untuk menentukan strategi penyampaian materi yang lebih fleksibel. Siswa yang belum memahami materi dengan baik membutuhkan penjelasan tambahan, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam praktik memerlukan

kesempatan latihan dan pendampingan. Kondisi tersebut menjadi lebih menantang ketika waktu pembelajaran terbatas, sebab kegiatan praktik membutuhkan kesempatan yang cukup agar siswa dapat mencoba dan memperbaiki keterampilannya.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, guru melakukan penyesuaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, penyampaian ulang materi dengan bahasa sederhana, pemberian bimbingan individual, serta penggunaan nasihat dan keteladanan. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa penanganan kendala dilakukan melalui pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut juga memiliki keterkaitan dengan pembahasan Sikumbang (2021) dan Utomo (2018) mengenai pentingnya strategi pembelajaran dan keteladanan dalam pendidikan Fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

Keteladanan mempunyai kedudukan tersendiri dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Nilai cinta dan kasih sayang akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik dapat menyaksikan penerapannya melalui perilaku pendidik. Oleh karena itu, guru perlu membangun suasana belajar yang mengutamakan kesabaran, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan KBC tidak hanya berkaitan dengan perencanaan materi atau pemilihan metode, tetapi juga bergantung pada konsistensi guru dalam memperlihatkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi sehari-hari.

Penerapan nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fikih di MIS Nurul Falah Yanfa Cadas mulai terlihat melalui pengenalan kecintaan kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, dan lingkungan. Salah satu bentuk konkretnya terdapat dalam pembelajaran zakat yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pemahaman tentang berbagi dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya penguatan dimensi spiritual dan sosial melalui materi pembelajaran Fikih.

Secara konseptual, KBC dikembangkan melalui Panca Cinta yang mencakup lima orientasi, yaitu cinta kepada Tuhan, cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia, cinta lingkungan, cinta ilmu, serta cinta tanah air. Kelima orientasi tersebut berhubungan dengan enam nilai dasar yang meliputi aspek spiritual, personal, sosial, ekologis, kebangsaan, dan intelektual (Kementerian Agama RI, 2026). Kerangka tersebut memberikan landasan bagi pengintegrasian nilai-nilai cinta ke dalam berbagai kegiatan pendidikan, termasuk pembelajaran Fikih.

Apabila dibandingkan dengan kerangka konseptual tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan sosial telah memperoleh gambaran melalui pembelajaran ibadah serta materi zakat. Namun, data wawancara yang diperoleh belum menguraikan secara terperinci penerapan nilai personal, kebangsaan, dan intelektual. Dengan demikian, belum seluruh dimensi KBC dapat diidentifikasi secara jelas dalam praktik pembelajaran yang diteliti. Kondisi ini menjadi ruang pengembangan bagi madrasah dan guru untuk merancang integrasi nilai yang lebih terstruktur, sehingga berbagai dimensi Panca Cinta dapat memperoleh tempat dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi Fikih.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MIS Nurul Falah Yanfa Cadas memperlihatkan adanya upaya menghubungkan pembelajaran Fikih dengan penguatan karakter peserta didik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan agar siswa memahami ketentuan hukum dan tata cara ibadah, tetapi juga agar pengetahuan tersebut mendukung terbentuknya perilaku positif. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan kesinambungan antara peran guru, pemilihan metode yang relevan, pelaksanaan evaluasi yang mencakup aspek pengetahuan dan praktik, serta pembiasaan nilai cinta dalam kehidupan

sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pembelajaran Fikih di MIS Nurul Falah Yanfa Cadas memperlihatkan bahwa madrasah telah melakukan peralihan dari Kurikulum Merdeka menuju KBC. Perubahan tersebut tidak berorientasi pada penggantian substansi materi Fikih, sebab pokok bahasan seperti bersuci, salat, puasa, dan zakat tetap dipertahankan. Penyesuaian lebih difokuskan pada orientasi dan proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, kepedulian sosial, serta pengembangan karakter peserta didik.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan tingkat kemampuan setiap siswa. Untuk mendukung pemahaman materi, guru menyampaikan penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta mengaitkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran didukung oleh penerapan metode demonstrasi, latihan praktik secara langsung, pembiasaan, dan tanya jawab. Adapun penilaian hasil belajar mencakup pemberian pertanyaan lisan, tugas tertulis, serta pengujian keterampilan melalui praktik ibadah, terutama pada materi wudu dan salat. Selain itu, perhatian juga diberikan terhadap kebiasaan peserta didik dalam mengamalkan pengetahuan yang diperoleh di lingkungan keseharian.

Implementasi KBC dalam pembelajaran Fikih masih dihadapkan pada sejumlah hambatan. Permasalahan tersebut meliputi beragamnya tingkat kemampuan siswa, kesulitan ketika melaksanakan praktik ibadah, terbatasnya waktu pembelajaran, dan kebutuhan untuk membangun pembiasaan nilai-nilai KBC secara konsisten. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru melakukan beberapa upaya, antara lain menerapkan variasi metode pengajaran, mengulangi penyampaian materi dengan bahasa yang lebih sederhana, memberikan pendampingan secara individual, serta mengembangkan pembinaan melalui nasihat dan keteladanan.

Secara umum, penerapan KBC pada pembelajaran Fikih di MIS Nurul Falah Yanfa Cadas memperlihatkan adanya keterpaduan antara penguasaan pengetahuan keagamaan, kemampuan melaksanakan ibadah, dan pembinaan karakter peserta didik. Meskipun demikian, pengintegrasian nilai-nilai KBC masih memerlukan penguatan agar seluruh dimensi nilai dasarnya dapat terakomodasi secara lebih optimal. Untuk mendukung pencapaian tersebut, diperlukan keterlibatan guru dan pihak madrasah dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis, mengembangkan mekanisme evaluasi pembiasaan yang lebih terukur, serta menyediakan waktu dan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk melaksanakan praktik ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, A., Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI): Studi analisis kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022. *Journal of Creative Student Research, 1*(1), 99–116.

Bahri, S. (2011). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *11*(1), 15–34.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun*

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hadi, S., & Raharjo, R. (2024). Pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 5*(1), 90–102.

Hikmah, M. (2020). Makna kurikulum dalam perspektif pendidikan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 15*(1), 458–463.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.*

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2026). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 512 Tahun 2026 tentang Pedoman Kurikulum Berbasis Cinta*.

Kusuma, L., & Daulay, M. I. (2026). Urgensi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): Analisis pemenuhan landasan, prinsip, dan kebutuhan peserta didik di era 5.0. *Journal Islamic Pedagogia, 6*(2), 95–110.

Maimunah, M. (2019). Pembelajaran fiqih sebagai mata kuliah wajib pada perguruan tinggi keagamaan Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(2), 142–148.

Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Urgensi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan religiusitas siswa madrasah. *Jurnal Al-Wijdan, 5*(2), 167–179.

Sikumbang, J. (2021). Evaluasi pembelajaran fikih pada pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Al-Fatih, 4*(1), 69–87.

Utomo, K. B. (2018). Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 5*(2), 145–156.